

Abstrak

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 telah merusak sendi-sendi perekonomian Indonesia khususnya industri perbankan, sehingga pada saat itu pemerintah melakukan penutupan beberapa bank konvensional yang dianggap tidak layak untuk beroperasi. Di tengah maraknya aksi penutupan beberapa bank tersebut, bank syariah yang beroperasi dengan sistem bagi hasil mampu bertahan melewati krisis moneter sampai dengan saat ini. Sistem perbankan syariah yang diatur dalam Undang-undang, menjadikan bank syariah lebih berkembang dan secara garis besar mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Perkembangan ini dapat dilihat dari berbagai indikator fungsi intermediasi bank syariah di Indonesia yang mengalami peningkatan. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian difokuskan pada pemahaman teori dihubungkan dengan fakta yang ada dengan menggunakan variabel-variabel seperti dana pihak ketiga (DPK), tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) dan Sertifikat *Wadi'ah* Bank Indonesia (SWBI). Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa fungsi intermediasi bank syariah di Indonesia telah berjalan cukup baik, di samping itu terdapat hubungan antara tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan tingkat *Non-Performing Financing* (NPF). Selain itu jumlah Sertifikat *Wadi'ah* bank Indonesia tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan bank syariah kepada sektor riil.

Kata kunci: Bank syariah, Dana Pihak Ketiga (DPK), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI).